

KONSELING KELUARGA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
(Studi Kasus Anak *Borderline* yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Reguler)

Oleh
Ahmad Nawawi

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FIP UPI BANDUNG
2010

KONSELING KELUARGA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
(Studi Kasus Anak *Borderline* yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Reguler)

Ahmad Nawawi

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat sekolah saat ini masih banyak yang belum memahami seluk beluk tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketidakpahaman ini berdampak terhadap sikap dan layanan terhadap ABK. Salah satu ABK adalah anak "*Borderline*" atau anak lambat belajar. Keluarga yang memiliki ABK seringkali mengalami shock berat dan stres yang berkepanjangan. Bahkan pertengkaran suami-istri pun tidak bisa dihindarkan. Hal ini kalau dibiarkan akan berujung pada perceraian. Situasi rumah tangga yang demikian juga akan berdampak terhadap kejiwaan anak. Kondisi yang demikian, kehadiran seorang konselor sangat diharapkan untuk menyelamatkan keluarga dan anak *borderline*.

Di lain pihak, sekolah juga salah kaprah. Sekolah tidak siap melayani siswa *borderline*. Kurikulumnya tidak mengakomodasi, fasilitasnya tidak tersedia, guru pembimbing khusus/helper pun tidak ada. Siswa *borderline* menjadi anak "bawang", pokoknya asal sekolah. Padahal siswa *borderline* sesungguhnya memiliki "potensi" dan "bakat" yang bisa dikembangkan. Apabila potensi dan bakat yang dimiliki dikembangkan secara optimal mungkin dia bisa menjadi juara, paling tidak dia bisa mandiri dan menghidupi dirinya sendiri.

A. Pendahuluan

Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya sehat, cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Orang tua merasa bangga dan bahagia ketika harapan tersebut menjadi kenyataan. Orang tua mana yang tidak bangga ketika melihat anak-anaknya sukses. Tidak jarang orang tua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan menceritakan kesuksesan anaknya kepada sanak keluarga, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, dan bahkan kepada siapapun yang menjadi lawan bicaranya.

Namun ketika harapan dan mimpi indah tersebut tidak menjadi kenyataan, maka dunia ini terasa hancur, mimpi indah mendadak menjadi mimpi buruk yang selalu membayangi sepanjang hidupnya. Muncul rasa kecewa yang mendalam bercampur sedih, bingung, marah, putus asa, tidak bergairah, dan tidak berdaya sampai mati langkah. Bahkan cinta kasih dan sayang kepada sang anak berubah menjadi kebencian, muncul rasa malu, tidak percaya diri, berdosa, saling menyalahkan antara suami istri, muncul pertengkaran yang hebat, sampai seringkali terjadi perceraian, bahkan shock dan stres berat pun menghampirinya.

Tidak ayal lagi sang anak yang tadinya menjadi harapan masa depan yang cemerlang dan investasi yang sangat berharga akhirnya malahan menjadi korban. Anak diterlantarkan, dibiarkan, diabaikan, ditolak kehadirannya, tidak dibimbing, tidak didorong, tidak diberi semangat untuk mencapai perkembangan yang seharusnya dan optimal. Kondisi semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Besar kemungkinan anak akan mengalami gangguan psikologis, psiko-sosial, dan perilaku serta emosi. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan potensi anak. Lebih-lebih kalau hal ini terjadi pada seorang anak yang dinyatakan "*borderline*" oleh seorang psikolog. Padahal, pada dasarnya anak "*borderline*" sekalipun tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara optimal. Seandainya secara merata diseluruh mata pelajaran prestasinya di bawah rata-rata, namun potensi yang dimilikinya masih bisa dikembangkan secara optimal kalau diberi layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan, potensi, dan kebutuhannya. Bahkan prestasi akademiknya sangat rendah sekalipun, namun masih bisa dilihat pada potensi lain yang bisa dikembangkan secara optimal, misalnya bakat dalam seni, olah raga, dan keterampilan lainnya.

Di Indonesia belum ada penelitian/survey yang mendata tentang anak yang mengalami lambat belajar (*borderline*), sampai saat ini belum diketahui berapa jumlah anak lambat belajar. Diduga populasinya cukup tinggi karena masih banyaknya anak yang prestasi akademiknya di bawah rata-rata. Data dari wali kelas di beberapa sekolah

ditemukan jumlahnya berkisar antara 20 sampai 30 persen. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor resiko, seperti: neurologi, herediti dan genetik, teratogenic, dan masalah nutrisi. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian/survey untuk mendapatkan data yang akurat agar pelayanan pendidikan dan pengembangan potensi yang dimiliki anak *borderline* lebih terencana dan terarah.

B. Metode Studi

Studi kasus ini menggunakan metode wawancara kepada orang tua, anak *borderline*, guru kelas, dan wali kelas. Observasi terhadap kasus ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara kepada orang tua dilakukan di rumah dan juga melalui telepon, sedangkan wawancara kepada anak, guru kelas, dan wali kelas dilakukan di sekolah. Selain itu juga menggunakan dokumen hasil kerja siswa, daftar nilai harian, dan raport.

C. Deskripsi kasus

RRP adalah seorang anak sulung dari dua bersaudara. RRP saat ini berumur 10 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara yang lahir normal pada tahun 1999 oleh bantuan seorang bidan, dengan berat badan 2,7 dan tinggi badan 33 cm. Sejak dalam kandungan, orang tua tidak merasakan adanya kelainan kandungan dan janin, semuanya berjalan biasa-biasa. Selama masa pertumbuhan dan perkembangan pun tidak menunjukkan adanya kelainan fisik maupun mental. Pemeriksaan kesehatan anak pun dilakukan secara rutin oleh orang tuanya. RRP mulai bisa duduk, berdiri, berjalan, dan berlari pada usia seperti anak-anak pada umumnya, singkatnya RRP nampak tidak ada kelainan.

Umur terus bertambah dan tiba saatnya RRP memasuki Taman Kanak-kanak (TK). Ketika di TK RRP dapat bergaul dan bermain dengan teman-temannya, meskipun kadang merasa malu dan menangis, sehingga orang tuanya seringkali mendorongnya dan memberi semangat untuk bergabung dengan teman-temannya. RRP kelihatan banyak gerak, lari-sana lari-sini seperti anak-anak lainnya.

Waktu terus berjalan, tibalah saatnya RRP memasuki bangku sekolah dasar (SD). Kelas satu sampai dengan kelas tiga dijalani. Prestasi yang dicapai selalu di bawah rata-rata, namun pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani (olah raga) selalu mendapatkan nilai di atas rata-rata (data nilai raport terlampir). RRP sangat menyukai main sepak bola, hampir setiap hari main sepak bola sehingga tiada hari tanpa bola. Terdapat catatan khusus bagi RRP dari wali kelas satu sampai kelas empat (*off*

the record). Sebenarnya RRP tidak pernah naik kelas, karena prestasi akademisnya sebenarnya sangat rendah bahkan paling rendah di kelasnya (nilai yang tertulis di raport adalah nilai yang sudah dinaikkan/direkayasa) agar RRP bisa naik kelas. Ketika kenaikan kelas (dari kelas satu sampai kelas tiga) sebenarnya RRP tidak naik kelas. Wali kelasnya selalu menyarankan kepada orang tuanya bahwa RRP bisa naik kelas, tetapi harus pindah ke sekolah lain. Dari kelas satu ke kelas dua orang tuanya berkeberatan memindahkan RRP ke sekolah lain, begitu juga ketika kenaikan ke kelas tiga. Akhirnya ketika kenaikan kelas, dari kelas tiga ke kelas empat, RRP di pindahkan ke sekolah lain. RRP duduk di kelas empat pindahan.

Ketika kenaikan kelas dari kelas empat ke kelas lima, orang tua RRP merasa bingung, cemas dan malu ketika wali kelasnya lagi-lagi menyatakan bahwa RRP tidak naik kelas, bisa naik ke kelas lima tetapi harus pindah ke sekolah lain. Namun sampai saat ini RRP masih tetap di sekolah pindahan ini. Dan orang tuanya belum terfikir untuk mendapatkan solusi yang tepat demi kemajuan dan perkembangan anaknya. Orang tuanya merasa capai dan jenuh mengurus masalah belajar RRP dan perpindahan ke sekolah lain.

Di sekolah ini, kurikulum dan sistem penilaian bagi RRP sama dengan anak-anak sekelasnya, di sekolah ini tidak ada kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi ABK, semua anak harus mengikuti kurikulum yang ada. Padahal kemampuan akademis RRP di bawah anak-anak lainnya, bahkan paling rendah. Tidak ada perlakuan khusus bagi RRP. Wali kelas berkali-kali memperingatkan RRP agar lebih giat belajar, kenapa nilaimu selalu buruk? Gurunya bertanya. Suatu ketika guru RRP di kelas lima meminta agar orang tua membimbing dalam belajar di rumah. Namun ternyata orang tuanya tidak pernah membimbingnya karena sudah putus asa. RRP menulis di dalam buku PR-nya (saya tidak pernah dibimbing orang tua dalam belajar, karena orang tua selalu pulang larut malam). Seringkali ketika orang tuanya pulang, RRP sudah tertidur lelap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, dapat terungkap bahwa orang tua sudah kehabisan cara untuk membimbing RRP dan hasilnya tidak pernah menggembirakan, nilai selalu di bawah rata-rata, dan setiap kenaikan kelas diminta pindah sekolah. Segala usaha telah ditempuhnya. Bahkan pernah dibawa ke dukun. Pada puncaknya, Orang tua telah berusaha ke psikolog untuk konsultasi dan memeriksakan anaknya. Orang tua sangat terpukul dan shock ketika hasil tes IQ-nya adalah RRP termasuk anak "*borderline*" (IQ-nya berkisar 65-80) berdasarkan tes baku.

Rasa bingung bercampur cemas, dan putus asa untuk membimbing RRP. Dari saat itulah orang tua tidak lagi membimbing belajar RRP di rumah. Khayalan indah tentang anak sulung mereka kini telah berubah menjadi mimpi buruk. Mereka mulai saling menyalahkan dan hal ini sering diikuti dengan pertengkaran. Kemudian ayah menjadi sering pulang terlambat dan bahkan kadang-kadang tidak pulang sama sekali. Tampaknya kehidupan pernikahan mereka berada pada

titik kritis. Mereka perlu bantuan seorang konselor. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu keluarga ini? Makalah ini akan membahas bantuan konseling untuk mereka.

Permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut mengakibatkan orang tua merasa rendah diri dan tidak percaya diri karena memiliki keturunan/anak yang “bodoh”. Harapan tentang masa depan anaknya menjadi sirna. Bingung, cemas, putus asa, dan tidak bergairah selalu membayangi hidupnya. Terjadi shock dan stres yang berkepanjangan. Kondisi inipun berakibat buruk pada sang anak. Ia menjadi minder, menarik diri karena merasa bodoh, tidak mau bergaul dengan teman-temannya, sering marah-marah tetapi tidak tau marah kepada siapa. Timbul rasa benci kepada orang tuanya karena tidak ada perhatian dan tidak pernah membimbing dalam belajarnya dan bergaul dengan teman. RRP tidak tertarik pada pelajaran dan gurunya karena nasihat-nasihat yang diberikannya dirasakan selalu memojokkan dirinya. Hal tersebut perlu segera mendapatkan solusi.

D. Kajian Teoretis

Menurut Milton Erickson, Jay Haley dan Cloe Madanes mempersepsikan bahwa dalam konseling keluarga, anak sebagai fokus dalam struktur keluarga. Pemahaman, kesadaran, dan cara seseorang mengeluarkan emosi tidak perlu diubah, karena konseli hanya menginginkan solusi atas masalahnya dan menghilangkan gejala-gejala masalah yang mengganggu supaya dapat terus melanjutkan kehidupan. Penyelesaian masalah melalui intervensi seminimal mungkin.

Intervensi keluarga dirancang untuk mempengaruhi perubahan dalam system hubungan keluarga itu. Sholevar (2003) mengemukakan bahwa terapi keluarga sebagai sebuah modalitas psikoterapi mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Mengeksplorasi dinamika interaksi keluarga beserta kaitannya dengan psikopatologi; (2) Memobilisasi kekuatan internal keluarga beserta sumberdayanya yang fungsional; dan (3) merestrukturisasi gaya interaksi keluarga yang maladaptif, serta memperkuat perilaku pemecahan masalah keluarga.

Mendidik anak biasanya lebih mudah, karena pada dasarnya anak mudah belajar, senang mengeksplorasi lingkungan, mudah beraktifitas untuk mengembangkan diri, anak mudah membentuk diri dan mudah dibentuk oleh lingkungan. Namun memberi pengertian, mengajak kerjasama, dan menasehati orang tua akan jauh lebih sulit. Kebanyakan orang tua merasa bahwa pendiriannya tentang proses pendidikan dan pembelajaran anaknya merupakan tanggungjawabnya secara mutlak, sedangkan orang di luar dirinya hanya sebagai pendukung. Cita-cita dan mimpi indah orang tua tentang anaknya begitu terpatri dalam jiwa

raganya sehingga sulit untuk dipengaruhi oleh pihak luar. Jadi keputusan dan prinsip orang tua dalam kaitannya dengan proses pendidikan anaknya menjadi sangat dominan. Lebih-lebih orang tua yang anaknya termasuk kategori ABK.

Padahal, orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak, seharusnya bersikap positif terhadap proses pembelajaran anaknya, namun dalam kenyataannya tidak sedikit orang tua yang bersikap pasif dalam kaitannya dengan pendidikan formal anak yang diberikan di sekolah. Dua dunia bagi anak: rumah dan sekolah bukan merupakan pengalaman yang berbeda namun saling melengkapi, tetapi dua perangkat sikap, persepsi dan cara menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang jauh berbeda. Kurangnya kerjasama tersebut tidak memberikan kesempatan untuk menghindari masalah pembelajaran dan penyesuaian. (Rey, Henning)

Orang tua, di samping perannya sebagai pengasuh anak, merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran anaknya di sekolah, bekerjasama dengan guru dalam hal pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, menumbuhkan kembangkan dan membesarkan anak dan memperhatikan kehidupan sosial anak di dalam dan di luar sekolah. Integrasi antara lingkungan rumah dan sekolah menjadi lingkungan yang lebih terpadu dan kondusif bagi perkembangan anak, dengan kesamaan dalam sikap, norma dan nilai dalam kaitannya dengan dunia sosial dan pribadi anak, pembelajaran dan perkembangannya. Bentuk kerjasama seperti ini telah terbukti mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan, pembelajaran, dan perkembangan anak dan membantu mencegah kesulitan belajar dan penyesuaian diri. Bagi anak yang berkebutuhan khusus, jenis hubungan yang erat, saling percaya, dan kooperatif ini sangat penting bagi kesejahteraannya, penyesuaian sosialnya, dan belajarnya. (Rey, Henning).

Kerjasama kemitraan antara orang tua dan keluarga dapat berupa: (1) Pemberdayaan (*empowering*) yaitu bantuan yang diberikan kepada keluarga dengan tetap memelihara dan mengembangkan rasa menentukan sendiri, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk bertindak di dalam kehidupannya sehari-hari (Dunst, Trivette, Deal 1988; Freire 1973 dalam Rey, Henning); (2) Pemupukan kemampuan (*enabling*) yaitu penetapan kerangka dasar kerja dan penciptaan kesempatan bagi keluarga untuk mendapatkan sumber-sumber kekuatannya sendiri dan membangun atas dasar sumber-sumber tersebut dan dengan kemampuannya sendiri sehingga mereka lebih dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Dunst & Trivette 1987; Shelton, Jeppson & Johnson 1987 dalam Rey, Henning); (3) Kemitraan atau partisipasi orang tua: merupakan sebuah sikap positif terhadap bekerja secara aktif dengan orang tua dan pengasuh lainnya, yang berarti adanya pengakuan bahwa kerjasama tersebut

meningkatkan hasil bagi anak maupun keluarganya, melebihi apa yang dapat dicapai dengan bentuk perlakuan yang berpusat pada profesional. Ini berimplikasi, antara lain, bahwa profesional harus bersedia bekerjasama dengan orang tua untuk mencari solusi terbaik (Kramer, McGonigal, Kaufmann 1991 dalam Rey, Henning).

Bagi banyak pihak, konsep ini merepresentasikan sikap dan bentuk kerjasama yang baru di mana karakteristik berikut ini menjadi penting: (1) Saling menghargai; (2) Keterbukaan satu sama lain, termasuk dalam perasaan dan sikap; (3) Pertukaran pengalaman dan pengetahuan; (4) “Negosiasi” untuk menemukan solusi yang disetujui semua pihak.

Teknik konseling keluarga bisa digunakan dalam pemecahan kasus tersebut. Mengingat masalah terfokus pada anak dan orang tua sebagai anggota keluarga dan individu maka teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam konseling ini adalah teknik *client centered counseling*, sebagaimana dikembangkan oleh Carl Rogers, meliputi: (1) *acceptance* (penerimaan); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *understanding* (pemahaman); (4) *reassurance* (menentramkan hati); (5) *encouragement* (memberi dorongan); (5) *limited questioning* (pertanyaan terbatas; dan (6) *reflection* (memantulkan pernyataan dan perasaan). Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut diharapkan konseli dapat (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik; (2) mengambil keputusan yang tepat; (3) mengarahkan diri; (4) mewujudkan dirinya.

(sumber: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/14/konseling-humanistik/>)

E. Analisis Kasus

Berdasarkan uraian pada poin C tentang deskripsi kasus dapat dianalisis bahwa permasalahan pokok pada kasus tersebut adalah terletak pada anak dan orang tua di mana keduanya saling berkaitan yang berdampak pula pada sikap kepala sekolah, guru, dan wali kelas serta masyarakat. Secara sederhana permasalahan itu dapat dirinci sebagai berikut:

1. Anak (RRP), adalah anak dengan “*borderline*” yang dibawa sejak lahir. ditandai dengan lamban dalam menerima pelajaran, prestasi akademisnya selalu di bawah rata-rata kelas, bahkan mencapai titik paling rendah di kelasnya. Sebenarnya RRP tidak pernah naik kelas. Namun ia masih memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara optimal yaitu pengembangan hobi (kalau tidak dikatakan bakat) yaitu bermain sepak bola. Kondisi ini awalnya tidak disadari oleh anak itu sendiri dan orang tuanya.
2. Orang tua, pada awal perkembangan anak sampai menduduki bangku kelas tiga SD belum menyadari dan tidak percaya bahwa anaknya termasuk kategori lambat belajar.

Orang tua mendambakan anaknya mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam belajarnya dan kehidupannya. Orang tua sangat optimis dengan mimpi-mimpi indah. Namun mimpi indah itu mendadak menjadi mimpi buruk ketika orang tua tau bahwa anaknya termasuk kategori “*borderline*” atau lambat belajar. Harapan menjadi sirna.

3. Dampak dari poin dua tersebut orang tua mengalami shock dan stres berat. Kondisi ini berakibat pada perlakuan orang tua terhadap anak, yang tadinya menaruh harapan besar, optimis, penuh kasih sayang, semangat dan berusaha sekuat tenaga dalam membimbing dan mendidik anaknya, berubah menjadi pesimis, tidak bersemangat, tidak ada kasih sayang, dan bahkan menolak anaknya.
4. Dampak dari sikap dan perlakuan orang tua tersebut pada poin tiga, berakibat anak mengalami goncangan jiwa yang ditandai dengan menarik diri, pendiam, pemarah, dan menyalahkan pada diri sendiri. Membenci kepada orang tua dan gurunya.
5. Rentetan masalah dari poin satu sampai empat berdampak terhadap hubungan antara ibu dan ayah. Yang tadinya merupakan keluarga yang bahagia, harmonis penuh harapan, menjadi tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran dan bahkan hampir terjadi perceraian. Komunikasi tidak berjalan dengan baik, saling menuduh dan menyalahkan.
6. Lembaga, dalam hal ini sekolah di mana RRP berada juga terkena dampaknya. Karena ketidaktahuannya tentang anak *borderline* maka proses pembelajaran yang terjadi tidak dapat mengakomodasi RRP. Gurunya menempatkan RRP sebagai anak bawang, pokoknya asal sekolah. Wali kelasnya merekayasa nilai raport agar RRP bisa naik kelas. Kepala sekolahnya apatis atau masa bodoh.

F. Pembahasan

Masalah-masalah psikososial yang terjadi pada anak dan orang tua serta guru dan wali kelas tersebut di atas pada dasarnya merupakan dampak dari adanya: (1) ketidaktahuan dan ketidakpahaman tentang seluk beluk anak *borderline* atau lambat belajar; (2) kesenjangan antara harapan dan kenyataan, keinginan dan takdir; (3) ketidaksiapan orang tua terhadap kehadiran anaknya yang *borderline*/ABK; (4) kurangnya keterampilan berkomunikasi diantara anggota keluarga; (5) kurangnya pengetahuan tentang cara-cara pemecahan masalah, khususnya masalah yang berkaitan dengan anak *borderline* atau lambat belajar; dan (6) ketidaktahuan dan ketidaksiapan sekolah dalam menerima dan melayani anak *borderline*.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, mereka memerlukan bantuan untuk

mengatasi masalah yang dihadapi. Mereka memerlukan strategi konseling yang tepat. Strategi konseling keluarga dengan pendekatan konseling humanistik merupakan salah satu konseling yang dapat diberikan kepada mereka. Bantuan itu harus dilaksanakan sesegera mungkin, karena keterlambatan penanganan akan berpotensi memunculkan masalah baru, seperti: akan menambah cacat tambahan bagi anak, misalnya: tidak bisa bergaul dengan teman sebayanya, putus hubungan dengan kedua orang tuanya, menarik diri dari pergaulan, dll. Selain itu potensi dan bakat anak tidak akan tergali dan tidak akan berkembang optimal, seperti: hobi bermain sepak bola.

Masalah dengan orang tua, shock dan stres yang berkepanjangan akan menimbulkan penyakit baru, ketidak harmonisan dalam rumah tangga akan berakibat fatal, seperti: terjadinya perceraian. Produktifitas kerja menjadi menurun dan bisa berdampak pada PHK. Akhirnya keluarga ini akan menarik diri dari masyarakat. Di sini kehadiran seorang konselor sangat dibutuhkan sebelum menimbulkan dampak yang lebih parah.

Pihak lembaga dalam hal ini sekolah di mana RRP bersekolah, sebenarnya juga mengalami masalah, yaitu ketidak pahaman kepala sekolah, guru, dan wali kelas tentang seluk beluk anak *borderline*. Hal ini berdampak pada layanan pendidikan yang tidak tepat dan tidak proporsional. Sehingga anak *borderline* di kelas harus berusaha menyesuaikan program, gaya mengajar guru, sistem penilaian yang berdasarkan pada standar kelas, dan sistem kenaikan kelas. Kondisi ini membuat sekolah bersikap masa bodoh dan melayani anak *borderline* asal-asalan. Dia menjadi anak bawang, bahkan supaya memenuhi standar kenaikan maka guru merekayasa nilai raport. Kondisi ini membuat RRP menarik diri dan tidak percaya diri.

G. Rekomendasi dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, yaitu munculnya berbagai masalah yang berakar dari kehadiran anak *borderline* atau lambat belajar di tengah-tengah keluarga yang berdampak luar biasa dalam kehidupan keluarga tersebut, maka perlu segera mendapatkan solusi yang tepat, agar anak tersebut tetap sekolah, agar potensinya dapat dikembangkan seoptimal mungkin, agar keluarga tersebut selamat dari berbagai dampak negatif yang lebih berat yang mungkin muncul. Begitu juga pihak sekolah agar dapat melayani anak *borderline* secara proporsional. Berikut ini merupakan rekomendasi dan saran yang dapat dilakukan:

1. Rekomendasi untuk RRP:

- a. Hendaknya RRP tetap sekolah di bangku sekolah yang sekarang. Dia tidak perlu

dipindahkan ke sekolah lain.

- b. Mendapatkan bimbingan yang tepat dan intensif dalam proses pembelajarannya.
- c. Mendapatkan konseling individual untuk mengembalikan situasi kejiwaan yang sehat.
- d. Mendapatkan konseling individual untuk dapat menerima dirinya apa adanya.
- e. Mendapatkan bimbingan dan konseling agar tumbuh rasa percaya diri dan percaya kepada orang tuanya.
- f. Hobi RRP main bola merupakan potensi sangat berharga yang harus dikembangkan seoptimal mungkin.

2. **Saran untuk Lembaga:**

- a. Sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan wali kelas hendaknya memahami secara utuh tentang anak *borderline*.
- b. Sekolah hendaknya melakukan asesmen terhadap siswanya yang ABK termasuk anak *borderline* untuk memperoleh kemampuan akademis dan non-akademis yang dimiliki siswa.
- c. Sekolah hendaknya membuat program pendidikan termasuk kurikulum yang disesuaikan kemampuan setiap peserta didik, termasuk anak *borderline*.
- d. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran bagi anak *borderline*, dan ABK pada umumnya.
- e. Sistem penilaian hendaknya berdasarkan kemampuan dan kemajuan anak secara individu, jadi ukurannya bukan prestasi kelas, tetapi prestasi dan kemajuan individu, sehingga anak *borderline* terakomodasi. Tidak ada kata-kata tinggal kelas.
- f. Sekolah hendaknya menyediakan guru pembimbing khusus atau helper untuk anak *borderline*.
- g. Sekolah hendaknya mengadakan kerjasama dengan orang tua, psikolog, konselor, ahli PLB, dan masyarakat dalam kaitan layanan anak *borderline* dalam setting inklusi.
- h. Sekolah hendaknya mengadakan koordinasi dan kerjasama dengan SLB resource center.

3. **Saran kepada Orang tua:**

- a. Konsultasi kepada psikolog yang terkait;
- b. Konsultasi kepada konselor;
- c. Konsultasi kepada tenaga ahli PLB;
- d. Perlu pemahaman yang utuh tentang anak *borderline*.
- e. Berbicara kepada pihak sekolah, agar anak *borderline* atau lambat belajar mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Perlu penyesuaian kurikulum dan program yang diindividualisasikan. Penataan sistem penilaian dan kenaikan kelas yang dapat mengakomodasi semua anak, termasuk anak *borderline*.
- f. Berdiskusi dengan keluarga yang memiliki anak *borderline* yang sudah berhasil. Misalnya: anak *borderline* yang menjadi juara renang dunia.
- g. Mengembangkan potensi yang masih dimiliki anak, kasus RRP adalah hobi bermain bola. Hobi ini bisa difasilitasi dan dikembangkan seoptimal mungkin, siapa tau dia akhirnya menjadi pemain bola yang handal.
- h. Menghadiri majlis taklim/pengajian, agar muncul pemahaman bahwa anak yang hadir di tengah-tengah keluarga adalah anugerah dan titipan Tuhan yang harus disyukuri, sekalipun anak itu *borderline*.
- i. Menerima anak *borderline* sebagai “anak”. Menerima secara wajar dan memenuhi kebutuhan anak tersebut. Karena Anak *borderline* adalah manusia/anak juga yang memiliki kebutuhan sama dengan anak-anak pada umumnya.

H. Simpulan

Anak dengan *borderline* atau lambat belajar yang dibawa sejak lahir akan menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga dan sekolah, baik masalah yang berkaitan dengan anak itu sendiri, orang tua, guru, wali kelas, masyarakat maupun akademisnya. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman mereka terhadap kehadiran anak *borderline*. Namun sebenarnya masalah yang dialami oleh orang tua merupakan masalah yang dominan daripada masalah individu anak itu sendiri.

Terapi keluarga dengan pendekatan konseling humanistik dapat memberikan cara

untuk membantu seluruh anggota keluarga itu guna meningkatkan kualitas upaya mereka untuk saling membantu dalam mengatasi shock dan stress yang diakibatkan oleh kehadiran anak *borderline*. Hal ini dapat dicapai terutama melalui peningkatan efisiensi fungsi pemecahan masalah keluarga tersebut melalui konsultasi dengan berbagai ahli yang terkait, seperti: psikolog, konselor, ahli PLB, guru pembimbing khusus/helper, guru reguler, maupun wali kelas. Perlu peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang dikombinasikan dengan diskusi berkala yang lebih terstruktur tentang cara-cara pemecahan masalah. Shock dan stress tersebut disebabkan oleh kenyataan yang bertentangan dengan harapan; kurangnya pemahaman yang utuh terhadap anak *borderline*, cara mengkomunikasikan perasaan di kalangan para anggota keluarga; ketidakpahaman pihak sekolah dalam hal ini para guru, wali kelas, dan kepala sekolah sehingga salah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan anak *borderline*, tidak adanya layanan khusus yang tersedia, tidak adanya teknik-teknik khusus mendidik dan melatih anak *borderline*, dan cara menghadapi sikap masyarakat terhadap anak *borderline*.

Anak *borderline* adalah manusia juga, artinya dia harus diterima sebagai “anak” yang memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, seperti kebutuhan biologis, rasa aman, pengakuan dan kasih sayang, penghargaan, kognitif, estetika, dan aktualisasi diri (Maslow dalam Syamsu Yusuf, 2009: 205). Selain itu anak *borderline* juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara optimal.

Makalah ini telah menawarkan sejumlah rekomendasi dan saran tentang pemahaman yang utuh tentang anak *borderline*, bagaimana seharusnya anak *borderline* dididik, bagaimana proses pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, bagaimana kurikulum, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai, fasilitas apa yang perlu disediakan, kerjasama yang perlu dijalin, di mana anak *borderline* bisa dididik. Bagaimana keluarga mengatasi permasalahan tersebut. Intervensi keluarga dengan pendekatan konseling humanistik diharapkan dapat meminimalkan masa-masa shock dan stress berat yang mengancam anggota keluarga untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Thomson, Charles L., Henderson, Donna A., (2007). *Counseling Children*. Seventh Edition. Thomson Brooks/Cole

Yusuf, Syamsu, dan Nurihsan, A., (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/bidang-bimbingan-dan-konseling/> (online) tersedia, diakses 19 Okt 09

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/fungsi-prinsip-dan-asas-bimbingan-dan-konseling/> (online) tersedia, diakses 19 Okt 09

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/14/konseling-humanistik/> (online) tersedia, diakses 19 Okt 09

<http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/10/intervensikonselingkeluargadengananaktu.html> (online) tersedia, diakses 21 Juli 09

<http://d-tarsidi.blogspot.com/2008/05/definisi-dan-ruang-lingkup-praktek.html> (online) tersedia, diakses 21 Juli 09

<http://www.blogcatalog.com/search.frame.php?term=makalah+bimbingan+konseling&id=0486479d688341da523b68f1e26195ff> (online) tersedia, diakses 11 Okt 09

http://suryah90105.blogspot.com/2008_08_01_archive.html (online) tersedia, diakses 28 Sept 09

http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=125&Itemid=100
(online) tersedia, diakses 19 Okt 09